

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Gangguan kejiwaan, khususnya gangguan skizofrenia, menjadi perbincangan yang cukup serius di dunia. Karena, Gangguan ini menyerang siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, dan usia dengan rentan remaja hingga dewasa. Laman resmi *World Health Organization* (WHO) menyebutkan terdapat 21 juta orang mengalami skizofrenia di seluruh dunia, umumnya dialami oleh laki-laki sekitar 12 juta jiwa dan pada wanita sekitar 9 juta jiwa.<sup>1</sup> Sedangkan, menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2013 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat (skizofrenia) mencapai 400.000 orang atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk.<sup>2</sup> Jumlah di atas dapat bertambah seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang dipublikasikan dalam beritatarag.id. Khusus di Indonesia, pada tahun 2018 proporsi rumah tangga dengan anggota rumah tangga gangguan skizofrenia menyentuh angka 6,7 per 1.000 penduduk.<sup>3</sup>

Gangguan skizofrenia muncul disebabkan oleh ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan arus modernisasi dan industrialisasi saat ini. Ditambah, adanya konflik-konflik, baik dalam internal diri maupun secara eksternal, ketegangan batin, dan penderitaan yang berkepanjangan.<sup>4</sup> Sehingga, mengakibatkan frustrasi dan kecemasan

---

<sup>1</sup> World Health Organization, "Schizophrenia," 2018, <http://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>, diakses pada tanggal 06 Juli 2018 Pukul 13.59 WIB.

<sup>2</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat," 2016, <http://www.depkes.go.id/article/view/16100700005/peran-keluarga-duung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2018 Pukul 15.03 WIB.

<sup>3</sup> Aghnia Adzkia, "Penderita Skizofrenia Melonjak, Pemasungan Masih Mengancam," 2019, <https://beritagar.id/artikel/berita/penderita-skizofrenia-melonjak-pemasungan-masih-mengancam>, diakses pada tanggal 29 April 2019 Pukul 19.20.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 273.

yang berkepanjangan dan merubah pola pikir dalam diri yang membentuk 'dunia baru'.

Orang yang mengalami skizofrenia mengalami kesulitan merefleksikan antara kognisi dan kemauan yang terlihat melalui perilaku yang ditampilkan secara berbeda setiap individu yang mengalaminya. Terlihat ada yang mengalami delusi dan halusinasi yang ditandai dengan berbicara seolah-olah seperti ada orang yang dilihatnya, meski dalam kacamata orang lain tidak nampak. Ada juga yang terlihat seperti ketakutan dan bertindak agresif terhadap orang disekitarnya, bahkan orang dengan skizofrenia menganggap orang-orang disekitar membicarakannya bahkan ingin membunuhnya. Ada juga yang terlihat orang dengan skizofrenia bergerak aktif kemana pun kaki melangkah. Namun, yang sering terlihat adalah penampilannya yang sangat berantakan, mencari makanan di tempat pembuangan, bahkan tidak menggunakan pakaian sehelai apapun.<sup>5</sup> Perilaku yang ditampilkan oleh orang dengan skizofrenia di atas tentu tampak berbeda dengan perilaku pada umumnya.

Mirisnya, masyarakat di sekitar yang melihat orang dengan skizofrenia yang diamati oleh peneliti menunjukkan ekspresi yang berbeda-beda, seperti menertawakan dan ketakutan melihatnya. Saat diwawancarai, masyarakat di sekitar orang dengan skizofrenia menilai perilaku yang tidak biasa tersebut memunculkan persepsi negatif. Masyarakat melabeli orang dengan skizofrenia sebagai 'orang gila' atau 'orang kesurupan'. Bahkan, ada yang melempar batu ke orang dengan skizofrenia oleh sekumpulan anak kecil.<sup>6</sup> Perlakuan yang ditampilkan oleh masyarakat di atas disebut dengan stigma negatif.

Fenomena yang terjadi di atas membuat beberapa masyarakat merasa prihatin dengan kondisi yang dialami orang dengan skizofrenia (ODS) dan melakukan suatu usaha positif dengan dibentuknya sebuah

---

<sup>5</sup> Hasil obsevasi peneliti dari bulan Agustus hingga September 2018

<sup>6</sup> Hasil wawancara kepada beberapa orang yang ada di sekitar orang dengan skizofrenia selama observasi

yayasan atau komunitas. Usaha tersebut dilakukan sebagai respon terhadap stigma negatif dan perlakuan yang terjadi saat ini. Karena, yang dibutuhkan orang dengan skizofrenia saat ini adalah dukungan moral dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk mencapai kesembuhan.

Salah satu yayasan rehabilitasi mental yang saat ini masih aktif dalam pemulihan orang dengan skizofrenia adalah Yayasan Mentari Hati, sebuah yayasan rehabilitasi mental yang berlokasi di Tasikmalaya. Yayasan rehabilitasi mental ini diprakarsai pada tahun 2007 oleh DH bersama istri untuk membantu masyarakat yang terkena gangguan kejiwaan, yaitu gangguan skizofrenia. Yayasan Mentari Hati merupakan yayasan yang bergerak di bidang kemanusiaan dan sosial, yang bergerak secara mandiri sumber pendanaan tersebut berasal dari uang pribadi. Adapun donatur yang ikut menyumbang segala kebutuhan. Akan tetapi, bantuan tersebut tidak digunakan untuk pribadi, namun digunakan hanya untuk biaya kesejahteraan bagi orang dengan skizofrenia.

Yayasan ini bermula dari sikap peduli dan prihatin DH saat melihat orang dengan skizofrenia yang sedang mencari makanan di tempat sampah di sebuah kantin dekat dengan tempat kerja DH dahulu. Makanan yang diambil orang dengan skizofrenia sangat kotor dan telah dikerumuni oleh belatung. Setelah melihat yang dilakukan oleh orang dengan skizofrenia tersebut, DH membeli makanan, berupa nasi dan lauk pauknya, kemudian memberikan kepada orang dengan skizofrenia tersebut dan mengambil makanan dari tong sampah yang dipegang oleh orang dengan skizofrenia, kemudian membuangnya. Dari peristiwa tersebut, DH merasa terpenggil untuk menolong masyarakat yang terkena gangguan skizofrenia. Setelah berkonsultasi dengan sang istri, DH memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan sebelumnya dan berwirausaha. Kemudian, DH mendirikan panti rehabilitasi khusus untuk orang dengan skizofrenia (ODS) dan fokus menangani orang dengan skizofrenia (ODS) di jalanan saja.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan DH (pendiri yayasan) di Kantor Yayasan Mentari Hati, pada tanggal 4 Mei 2019 pukul 10.45 WIB

Pada awal konsultasi akan keinginan dibentuk yayasan ini, ada perasaan kaget dan khawatir yang dialami oleh keluarga, terutama sang istri. Hal ini dikarenakan tidak ada rencana sebelumnya mendirikan yayasan untuk merawat orang dengan skizofrenia dan perasaan malu yang dirasakan oleh anaknya.<sup>8</sup> Setelah menyampaikan dengan kesiapan dari keinginan dan nilai “SAJUTA” (Sabar, Jujur, dan Tawakkal) yang diyakini DH, sang istri mengikuti apa yang menjadi keinginan untuk merawat orang dengan skizofrenia dan sang anak pun merasa bangga dengan apa yang dilakukan oleh ayahnya.

Dari hasil studi pendahuluan, awal berdirinya yayasan mentari hati ini tidak berjalan mulus. Banyak yang memandang sebelah mata, mengeluh hingga mengolok DH dengan mengatakan “untuk apa mengurus ‘orang gila’? tidak ada gunanya”. Hal tersebut nyatanya tidak membuat DH mundur dengan apa yang dilakukannya, melainkan menjelaskan kepada masyarakat dengan baik bahwa orang dengan skizofrenia tidak akan mengganggu mereka. Tekadnya semakin kuat untuk terus maju dalam menolong dan memulihkan kembali orang dengan skizofrenia (ODS) seperti sedia kala.

Hal yang membuat penulis tertarik adalah DH beserta rekan relawan lainnya tidak memiliki pengetahuan khusus untuk menangani orang dengan skizofrenia. DH hanya berbekal kasih sayang untuk memulihkan orang dengan skizofrenia dan memiliki motto ‘memanusiakan manusia’ dengan cara mencoba merangkul dan mengajak ngobrol orang dengan skizofrenia layaknya individu pada umumnya. Itulah bagian dari terapi yang dilakukan, meskipun terlihat sederhana. DH melakukan semua hal tersebut tanpa mengharapkan imbalan apapun. DH sadar dengan segala resiko yang dijalani dan tidak ada rasa penyesalan yang dirasakan dan sangat senang.

Apa yang dilakukan oleh DH dalam Islam disebut dengan *al-i’šār*, yaitu tindakan mulia yang lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ASJ (istri DH dan bendahara yayasan) di dapur rumah subjek, pada tanggal 4 Mei 2019 pukul 11.34 WIB

sendiri. Term ini memiliki arti bahwa ia rela melaparkan diri, asalkan kebutuhan orang lain terpenuhi. Bahkan, ia rela mengorbankan harta dan jiwanya demi kesejahteraan dan keselamatan orang banyak. Salah seorang tokoh sufi bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (1998) mengungkapkan term *al-i'sār* dengan membandingkan term *atsarah*, sebagai berikut:

“*al-i'sār* merupakan suatu sikap yang mengutamakan kepentingan orang lain serta memenuhi ajakan kemurahan hati dan kedermawanan, pribadi yang mempunyai sikap *al-i'sār* disebut dengan *mu'tsir*. Sedangkan, *atsarah* adalah sikap yang tidak peduli dengan keperluan saudaranya, karena dia juga memerlukannya atau lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri serta memenuhi ajakan untuk berbuat kikir, pribadi yang mempunyai sikap *atsarah* disebut dengan orang yang bakhil.”<sup>9</sup>

Mengutamakan orang lain menjadi suatu perilaku yang mulia dalam Islam. Perilaku ini dilandaskan atas kedermawanan dan kemurahan hati dari sang penolong untuk membantu sesama. Hal tersebut diperkuat oleh Robert Frager yang menjelaskan bahwa orang yang benar-benar mengutamakan orang lain akan melihat dengan mata hati dan mendengar dengan telinga. Mereka memahami secara bijak hati mereka sehingga mengetahui apa yang dibutuhkan orang lain. Mereka yang mengutamakan orang lain hanya ingin memberikan sesuatu tanpa memikirkan akan mendapatkan balasan.<sup>10</sup>

Sedangkan, dalam pandangan Psikologi Sosial, term *al-i'sār* memiliki kesamaan dengan altruisme. Daniel Batson (2008) menjelaskan altruistik dengan membandingkan dengan egois, menurutnya '*altruism is a motivational state with the ultimate goal of increasing another's welfare. Egoism is a motivational state with the ultimate goal of increasing one's*

---

<sup>9</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Shalikin (Pendakian Menuju Allah): Penjabaran Kongkrit "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 250.

<sup>10</sup> Robert Frager, *Obrolan Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, Dan Ruh* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), h. 339.

*own welfare*'.<sup>11</sup> tindakan altruistik bersifat membangun dan memperkembangkan kehidupan sesama. Dengan demikian terdapat tiga kata yang mewakili makna dalam tindakan altruisme (*al-i'sār*), yaitu *loving other as oneself* (mencintai orang lain seperti diri sendiri), *behavior that promotes the survival chances of other at a cost to ones own* (tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri) dan *self-sacrifice for the benefit of others* (pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain).<sup>12</sup>

Karakter dari pribadi altruistik (*al-i'sār*) adalah pribadi yang mampu meredam dominasi dari sifat 'aku saja' dalam dirinya dan menghadirkan sikap 'kita' dalam perilaku sosial terhadap orang lain. Rasa cinta yang tak terbatas akan memunculkan perilaku altruistik tanpa memandang latar belakang kehidupan, baik suku dan ras, adat istiadat, budaya, bahasa, bangsa, maupun agama. Seseorang yang memiliki pribadi altruistik memiliki motivasi altruistik yang muncul dari internal individu yang dipengaruhi oleh nilai dan sikap dari individu itu pribadi berdasarkan pengalaman yang dirasakannya dan adanya proses berpikir. Kemudian terpatrit menjadi sebuah tindakan untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

Sehingga, Batson dalam Baron dan Byrne menjelaskan bahwa ada lima karakteristik altruistik yang menjadi landasan seseorang berperilaku altruistik, yaitu empati, *belief on a justice world*, *locus of control internal*, *low of egosentris*, dan tanggung jawab sosial. **Pertama**, perasaan yang menjadi landasan ketika seseorang melakukan pertolongan adalah empati, kemudian membuat seseorang ikut merasakan apa yang dialami oleh yang membutuhkan pertolongan. **Kedua**, *belief on a justice world* (meyakini keadilan dunia), prinsip ini menyatakan bahwa seseorang yang menolong meyakini bahwa orang yang baik akan mendapatkan suatu yang baik

---

<sup>11</sup> Taufik, *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), h. 132.

<sup>12</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 278.

sedangkan yang salah akan mendapatkan hukuman, sehingga seorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan melakukan pertolongan. **Ketiga**, tanggung jawab sosial, bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apapun yang dilakukannya, ketika ada individu yang membutuhkan pertolongan maka ia akan melakukan pertolongan sebagai bentuk tanggung jawabnya. **Keempat**, *locus of control internal* (kontrol diri secara internal), motivasi altruistik yang dimiliki seseorang bersumber dari dirinya sendiri, apabila bersumber dari luar dirinya (eksternal) maka dapat dikategorikan sebagai egoistik. **Kelima**, *low of egosentris* (ego yang rendah), setiap individu yang melakukan altruistik menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri.

Dari penjelasan di atas, apa yang dilakukan DH termasuk ke dalam tindakan altruistik atau altruisme (*al-i'sār*). Jarang ditemui dalam kehidupan saat ini, bagaimana individu rela menanggalkan semua yang ada dalam dirinya demi kepentingan orang lain. DH rela melakukan *resign* dari pekerjaan sebelumnya kemudian berwirausaha, dengan maksud untuk fokus dalam melakukan rehabilitasi dan merawat orang dengan skizofrenia yang notaben di lingkungan sekitar DH menjauhinya. Terlebih lagi, DH tidak berbekal ilmu psikologi klinis dan tetap mau melakukan itu semua dengan senang hati dan tidak mengharapkan imbalan apapun, meski DH menyadari beberapa kerugian yang dialami, seperti waktu, harta, dan tenaga.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai karakteristik altruisme yang dimiliki DH sebagai pendiri Yayasan Mentari Hati. Untuk itu, peneliti mengambil penelitian skripsi dengan judul “*Altruisme Pendiri Yayasan Mentari Hati pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) (Studi Kasus terhadap DH di Yayasan Mentari Hati Jalan KH. E. Z. Muttaqin, Kel. Linggajaya, Kec. Mangkubumi, Kota Tasikmalaya)*”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana karakteristik altruisme yang dimiliki DH selaku pendiri Yayasan Mentari Hati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui karakteristik altruisme yang dimiliki DH selaku pendiri Yayasan Mentari Hati.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti ini, diharapkan memberikan manfaat, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, sosial dan ilmu tasawuf, khususnya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat sebagai masukan, acuan, serta bahan pertimbangan yang cukup bagi penulisan lain yang akan dilakukan di kemudian waktu.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam memilih dan menentukan teori yang akan digunakan serta menghindari adanya unsur plagiat, maka peneliti melakukan penelaahan dan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibahas.

Artikel jurnal yang diteliti oleh Kamilah & Erlyani yang berjudul “*gambaran altruisme anggota komunitas 1000 guru kalimantan selatan*” pada tahun 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa adanya gambaran altruisme pada diri subjek memenuhi lima aspek dari karakter altruisme yang dipengaruhi oleh lima faktor yang tergambar pada diri subjek, yaitu faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis, dan faktor situasional.<sup>13</sup>

Artikel jurnal yang diteliti oleh Laila dan Asmarany yang berjudul “*Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri*” pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah subjek memberikan pertolongan kepada anak jalanan di Yayasan Bina Insan mandiri hanya ingin membantu dengan motivasi yang ada dalam dirinya. Motivasi tersebut muncul karna adanya keinginan untuk menebar kebaikan kepada orang yang ditolong.<sup>14</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Tazkiyatuz Sakinah dengan judul “*Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia*” pada tahun 2018. Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia dengan pendekatan kualitatif. Subjek yang diteliti berjumlah tiga orang dengan hasil penulisan yang menunjukkan karakter ketiga subjek memiliki bentuk perilaku altruisme berbeda-beda selama menjalankan tugasnya. Perilaku-perilaku yang dimunculkan mencerminkan lima karakteristik perilaku

---

<sup>13</sup> Cahaya Kamilah and Neka Erlyani, “*Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan,*” *Jurnal Ecopsy* Volume 4, no. 1 (2017), h. 33-40.

<sup>14</sup> Khoirun Nisfil Laila and Anugriaty Indah Asmarany, “*Altruisme Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri,*” *Jurnal Psikologi* Volume 8, no. 1 (2015), h. 1-7.

altruistik yang terdiri dari empati, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, ego yang rendah.<sup>15</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Siti Nurajizah dengan judul “*Dampak Metode Audio Terapi Al-Qur’an terhadap Pasien Skizofrenia (Studi Kasus di Yayasan Mentari Hati)*” tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan dampak metode terapi audio Al-Qur’an terhadap pasien skizofrenia, serta bagaimana perasaan pasien setelah mendapat *treatment* tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian tersebut menjelaskan adanya dampak positif bagi pasien skizofrenia dengan melihat perubahan perilaku pasien yang menjadi tenang dan tidak menunjukkan perilaku yang agresif, dengan menerapkan terapi audio Al-Qur’an yang diputar selama 15-30 menit setiap harinya.<sup>16</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Tri Rahayu Utami dengan judul “*Pengaruh Emphatic Concern terhadap Altruisme pada Mahasiswa yang Tergabung sebagai Anggota Kampus Peduli (K-PED) Di Bandung*” pada tahun 2013. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode korelasi bersifat kausalitas dengan pendekatan kuantitatif, hipotesis dalam penelitian ini adakah hubungan yang signifikan *emphatic concern* terhadap perilaku altruistik (*altruisme*). Sampel yang diambil berjumlah 50 orang dengan cara *purposive sample*, menghasilkan 15,1 % tindakan altruistik para anggota Kampus Peduli (K-PED) dipengaruhi oleh *empathic concern*.<sup>17</sup>

Skripsi yang diteliti oleh Desy Nathalia Hana pada tahun 2008. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya *altruisme* pada pedagang di pasar tradisional yang berlokasi di Wonogiri. Jenis penelitian

---

<sup>15</sup> Tazkiyatuz Sakinah, “*Altruisme Relawan Pada Palang Merah Indonesia (PMI)*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>16</sup> Siti Nurajizah, “*Dampak Metode Audio Terapi Al-Qur’an Terhadap Pasien Skizofrenia (Studi Kasus Di Yayasan Mentari Hati)*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

<sup>17</sup> Tri Rahayu Utami, “*Pengaruh Emphatic Concern Terhadap Altruisme Pada Mahasiswa Yang Tergabung Sebagai Anggota Kampus Peduli (K-PED) Di Bandung*” (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2013).

yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan menggunakan pedoman wawancara umum. Sembilan orang diambil peneliti sebagai subjek sampel yang mewakili kelompok dari fenomena yang diteliti, disebut dengan *typical case sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya altruisme pada para pedagang di pasar tradisional Wonogiri, berupa peduli terhadap sesama pedagang, peduli terhadap pembeli dan orang asing yang membutuhkan pertolongan, memberikan bantuan, bekerja sama, dan melakukan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar.<sup>18</sup>

## **F. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian sangat penting dalam suatu karya ilmiah. Sistematika penelitian merupakan outline atau rancangan garis besar karya ilmiah, yang berguna untuk mempermudah pembaca dalam mengetahui urutan sistematis isi karya ilmiah dan membantu penulis dalam merancang karya ilmiah, berupa suatu kerangka. Dalam sistematika penulisan, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut rancangan garis besar penulisan skripsi.

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini mencakup *cover* depan, halaman judul, abstrak penelitian, lembar persetujuan dosen pembimbing, lembar pengesahan penguji sidang munaqosah, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### **2. Bagian Isi**

Pada bagian ini mengenai isi dari skripsi penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab mencakup beberapa sub bab yang telah tersusun sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Desy Nathalia Hana, "Altruisme Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Di Wonogiri" (Skripsi Program Sarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2008).

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang penulis atas permasalahan mengenai studi kasus altruisme DH selaku pendiri Yayasan Mentari Hati. Rumusan masalah sebagai pembatas permasalahan agar lebih sistematis dan terarah. Tujuan penelitian dibuat untuk signifikan penelitian secara teori maupun praktik. Tinjauan pustaka merupakan kajian penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai bahan rujukan dan menghindari dari unsur *plagiarism*. Sistematika penulisan dibuat sebagai rancangan garis besar penelitian skripsi.

Bab kedua, yaitu landasan teori. Pada bab ini memfokuskan pada teori yang menjadi acuan, berupa mengupas secara mendalam mengenai altruisme (definisi; altruisme dalam perspektif Islam; faktor-faktor dan teori-teori yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan altruistik; dan karakteristik altruisme), kerangka konseptual yang berisi signifikan antara teori altruisme yang dicetus oleh Daniel Batson, yaitu teori hipotesis empati-altruisme sebagai teori relevan dengan lima aspek karakteristik altruisme, kemudian dihubungkan dengan sikap altruisme yang dimiliki DH. Dalam bab ini juga menjelaskan skizofrenia secara umum hanya terbatas pada definisi dan klasifikasi skizofrenia.

Bab ketiga, metodologi penelitian. Dalam bab ini berisi mengenai penjelasan metodologi yang telah dilakukan dalam melakukan penelitian. Desain penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; analisis data; dan tempat dan waktu penelitian.

Bab keempat, yaitu hasil temuan dan pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang penjelasan hasil temuan yang telah dilakukan melalui wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada untuk menggali data mengenai biografi dan altruisme yang dimiliki DH, kemudian dilakukan wawancara secara umum kepada *significant other* (informan pendukung) yang dipilih

peneliti berdasarkan kedekatan *significant other* terhadap subjek. Observasi dimulai dari gambaran umum kondisi Yayasan Mentari Hati dan berkas yang berhubungan dengan yayasan. Kemudian, hasil temuan tersebut akan dibahas dan dianalisa pada sub bagian pembahasan dengan menginterpretasi dari data yang didapat.

Bab kelima, yaitu penutup. Pada bab ini merupakan kesimpulan penelitian yang telah dilakukan penulis dan menjawab rumusan masalah, serta rekomendasi penulis dari hasil penelitian yang didapat.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat daftar pustaka sebagai sumber referensi dari penelitian skripsi dan lampiran-lampiran dokumentasi.

